

PERAN PENDIDIKAN HOLISTIK PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN PSIKOSOSIAL PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Putri Nur Aini¹, Qonita Elviana Bahiyah², Abdul Aziz³

1,2,3 Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang – Jawa Barat

¹2210631110169@student.unsika.ac.id, ²2210631110169@student.unsika.ac.id,

³abdul.aziz@fai.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-05-25

Disetujui: 22-05-25

Kata Kunci:

Pendidikan Holistik;

Pendidikan Agama

Islam;

Psikososial;

Era Digital

Abstract: The digital era brings significant changes in the lives of students, including in psychosocial aspects that are increasingly vulnerable to negative influences such as social anxiety, decreased empathy, and identity crises. Islamic Religious Education (PAI) plays a significant role in shaping character and maintaining mental balance of students. However, conventional approaches that only focus on cognitive and normative aspects are considered unable to answer the complexity of the challenges of the times. This article aims to examine the urgency of integrating holistic education in PAI as a strategy to build and strengthen the psychosocial aspects of students. Through a qualitative approach based on literature studies, it was found that holistic education that includes spiritual, emotional, social, and intellectual dimensions is able to provide learning that is more complete and relevant to the needs of today's students. Holistic education in PAI not only forms a good religious understanding, but also fosters mental toughness and social skills that are important in facing the dynamics of the digital era.

Abstrak: Era digital membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan peserta didik, termasuk dalam aspek psikososial yang semakin rentan terhadap pengaruh negatif seperti kecemasan sosial, menurunnya empati, dan krisis identitas. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan signifikan dalam membentuk karakter serta menjaga keseimbangan mental peserta didik. Namun, pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada aspek kognitif dan normatif dianggap belum mampu menjawab kompleksitas tantangan zaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pengintegrasian pendidikan holistik dalam PAI sebagai strategi membangun dan memperkuat aspek psikososial peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif berdasarkan studi pustaka, ditemukan bahwa pendidikan holistik yang mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual mampu memberikan pembelajaran yang lebih lengkap dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Pendidikan holistik dalam PAI tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga menumbuhkan ketangguhan mental dan keterampilan sosial yang penting dalam menghadapi dinamika era digital.

PENDAHULUAN

Ramainya era digital saat ini, transformasi teknologi telah membawa kemajuan terhadap perubahan baik pada aspek kehidupan maupun pendidikan. Era digital juga membawa tantangan yang tidak dapat diabaikan. Mudah-mudahan akses informasi sering kali membuat generasi muda terpapar pada konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai

Islam. Selain itu, kemajuan teknologi juga dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti kurangnya interaksi sosial, kecanduan digital, dan potensi penurunan kualitas moral akibat penyalahgunaan media. Hal tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam untuk tetap relevan dan mampu beradaptasi dalam mendidik generasi muda yang hidup di tengah arus informasi yang begitu cepat. Oleh karena itu, dibutuhkan Pendekatan pendidikan yang tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga mampu mengembangkan psikososial peserta didik dengan seimbang di tengah ramainya arus digitalisasi. (Gultom, 2025)

Idealnya, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus mempelajari teori saja, tetapi juga diharapkan dapat membantu karakter dan juga perkembangan psikososial para peserta didik secara keseluruhan. Namun realitas di lapangan, pembelajaran PAI yang ada berada di beberapa sekolah masih banyak yang hanya berfokus terhadap aspek kognitif nya saja, seperti yang kita ketahui, hafalan dan ujian tertulis maupun lisan. Aspek sikap, spiritual, dan juga keterampilan terkadang masih belum di soroti, padahal bagian tersebut sangat penting Membangun generasi yang cerdas secara intelektual, sekaligus kuat dalam nilai-nilai moral dan kepedulian sosial. Terkhusus di era digital saat ini, tidak sedikit peseta didik yang menghadapi distraksi dari berbagai informasi yang ia dapat, kemudian interaksi sosial yang semakin menurun dan paparan terhadap nilai-nilai yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh agar pembentukan karakter Islami lebih bisa di maksimalkan dan juga relevan dengan kondisi zaman yang terus berkembang. (Zainuddin, 2024)

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Jasman, 2016) menekankan bahwa pendidikan holistik mencakup beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik, sehingga dapat lebih efektif dalam membentuk kepribadian dan karakter Islami peserta didik. Seperti yang di kemukakan oleh (Zainuddin, 2024) menekankan bahwa pembelajaran PAI semestinya tidak hanya berfokus terhadap pengetahuan saja, melainkan harus mencakup juga sikap dan keterampilannya, terutama sejak dari usia dini, dikarenakan agar peserta didik tersebut mempunyai fondasi keIslaman yang kuat. Selain itu, (Fadly, 2024) juga menekankan bahwasanya peserta didik di era digital ini semakin rentan terhadap gangguan psikososial, semacam stres, kecemasan berlebihan, dan juga penurunan interaksi sosial, yang terjadi karena akibat paparan teknologi dan penggunaan media sosial secara berlebihan. Hal tersebut juga di tunjukan (Jimatul Rizki, 2022) yang mengacu pada teori Erikson, yang mengatakan bahwa setiap tahap perkembangan psikososial peserta didik membutuhkan perhatian dan juga pendekatan pendidikan yang sesuai agar tidak terjadi ketidakseimbangan dalam pertumbuhan kepribadian.

Meskipun penelitian sebelumnya, sepserti yang dilakukan oleh (Jasman, 2016) dan (Zainuddin, 2024), menekankan bahwa pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan, dan juga belum banyak kajian yang mengaitkannya secara langsung dengan penerapan pendidikan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pembentukan dari aspek psikososial peserta didik. Selain itu, penelitian (Fadly, 2024) dan

(Najrul Jimatul Rizki¹, 2022) meyoroti dampak negatif dari digitalisasi terhadap kesehatan mental para peserta didik, tetapi belum juga secara khusus mengkaji bagaimana Pendidikan Agama Islam yang holistik dapat Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali kebaruan dengan menitikberatkan pada peran pendidikan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna mendukung aspek psikososial peserta didik di era digital.

Penelitian mempunyai urgensi yang tinggi mengingat dampak negatif digitalisasi yang semakin dirasakan oleh peserta didik, semacam kecemasan berlebih, stres, dan penurunan kualitas interaksi. (Fadly, 2024). Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan holistik dapat memberikan solusi untuk membentuk kepribadian dengan seimbang yang mencakup aspek kognitif, spiritual, dan sosial (Zainuddin, 2024). Dengan demikian penelitian ini penting untuk meneliti bagaimana dari peran pendidikan holistik dalam PAI dapat menjadi pendekatan yang signifikan dalam membangun ketahanan psikososial peserta didik di tengah arus digital yang pesat. belakang, tujuan penelitian, dan data-data penguat dalam tulisan setidaknya tiga paragraf dan maksimal lima paragraf gemuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode perpustakaan. Penelitian perpustakaan merupakan metode penelitian yang bergantung pada pencarian dan analisis berbagai sumber tertulis, termasuk jurnal ilmiah, artikel, buku, majalah, dan informasi internet yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber ini digunakan sebagai data primer dan referensi utama dalam mengembangkan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, di mana semua analisis dan pembahasan berpusat pada tinjauan literatur yang komprehensif, tanpa mengumpulkan data primer melalui penelitian lapangan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan metode deskriptif, dengan tujuan menggambarkan fakta dan karakteristik objek penelitian secara sistematis. Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif, diikuti dengan analisis lebih lanjut untuk memudahkan pemahaman dan penjelasan yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas. Penelitian ini memanfaatkan tinjauan literatur komprehensif dari beberapa jurnal yang membahas kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perkembangan spiritualitas dan mentalitas siswa, baik dalam hal penguatan iman maupun pembentukan karakter. Dalam konteks kontemporer, diharapkan Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Holistik

Tujuan dasar pendidikan adalah secara sengaja mengembangkan kepribadian individu, yang didasarkan pada nilai-nilai yang tidak terpisahkan dari perkembangan masyarakat dan budaya. Hal ini menjadi landasan bagi implementasi program dan inisiatif pendidikan yang efektif. Tujuan ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan dasar pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa, membentuk mereka menjadi individu yang berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, memiliki karakter mulia, berpengetahuan, dan bertanggung jawab. Istilah “holistik” digunakan untuk menggambarkan suatu objek atau materi secara keseluruhan. Hal ini mencakup pengakuan bahwa, meskipun komponen-komponennya heterogen, elemen-elemen tersebut saling terkait erat, sehingga menekankan keterkaitan inheren yang menjadi ciri pendekatan holistik. Hal ini menyoroti pentingnya menempatkan setiap elemen pada tempatnya yang sesuai. Konsep pendidikan holistik dapat didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dengan memanfaatkan potensi, kekuatan, dan keunggulan manusia secara keseluruhan. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa kualitas dan karakter alami individu dapat ditumbuhkan dan dikembangkan hingga potensi maksimalnya, sehingga mendorong perkembangan holistik individu. Pendidikan holistik didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk menumbuhkan perkembangan holistik siswa, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa agar menjadi individu yang sadar, berkomitmen, dan selalu mindful terhadap hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan holistik menekankan perkembangan yang harmonis antara dimensi fisik dan spiritual, memastikan setiap anak mengalami proses pertumbuhan yang seimbang dan alami. (Hidayat, 2021)

b. Pendidikan Holistik dalam PAI

Paradigma pendidikan holistik didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang memandang pendidikan secara komprehensif, berlawanan dengan pendekatan pendidikan yang terfragmentasi. Berbeda dengan pendekatan yang terbatas dan kaku yang sering digunakan, pendidikan holistik, sebagaimana didefinisikan oleh Jeremy Henzell-Thomas, bertujuan untuk menumbuhkan keseimbangan dan kesatuan dalam diri siswa. Pendekatan ini mencakup berbagai dimensi, termasuk spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosional, dan fisik. Elemen-elemen tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan, yang dianggap sebagai tujuan akhir dalam hidup. Dalam konteks pendidikan Islam, Azyumardi Azra menyebut ini sebagai ‘paradigma Tauhid,’ yang menandakan integrasi semua aspek dan perspektif kehidupan ke dalam sistem sosial yang komprehensif. Dalam lingkungan pendidikan, ia menekankan pentingnya mencapai harmoni, kesatuan, atau integrasi antara dimensi eksternal dan internal, serta

aspek eksoterik dan esoterik. Integrasi ini, menurutnya, mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk konvergensi dimensi hukum dan aspek yang menonjolkan spiritual dan mental. Dalam konteks pendidikan, integrasi ini tercermin dalam keseimbangan antara domain kognitif dan afektif, dimensi emosional-spiritual, serta aspek psikomotorik. Sebaliknya, dari sudut pandang Islam, integrasi ini menggambarkan keterkaitan antara akal (aspek rasional) dan iman (yang berada di hati), serta manifestasinya dalam bentuk perbuatan dan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Mariani, 2021)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, potensi (fitrah) dan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah anugerah dari Allah SWT yang harus dihargai dan dikembangkan secara optimal. Pengembangan potensi ini berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah hidup melalui kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, serta memperkuat iman dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Para ahli pendidikan telah melakukan penelitian mendalam mengenai berbagai istilah yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'dīb, dan tazkiyah. Meskipun setiap istilah memiliki penekanan dan makna yang berbeda dalam sistem pendidikan Islam, secara keseluruhan, istilah-istilah tersebut membentuk kesatuan yang utuh. pendidikan Islam. (Wulandari, 2021)

2. Psikososial Peserta Didik di Era Digital

a. Pengertian Psikososial

Psikososial merujuk pada kondisi yang melibatkan interaksi antara aspek psikologis dan sosial dalam diri individu. Istilah ini berasal dari kata 'psycho' yang mengacu pada aspek internal seperti pikiran, perasaan, dan perilaku individu, serta dimensi 'sosial' yang menggambarkan hubungan eksternal individu dengan lingkungan sekitarnya (Crisis Center, Fakultas Psikologi, UI). Secara keseluruhan, konsep psikososial menggambarkan dinamika hubungan sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. (Chaplin, 2011). (Emiliza, 2019)

Selain itu, istilah “psikososial” digunakan untuk menggambarkan interaksi antara lingkungan sosiobudaya seseorang dan kesejahteraan psikologis serta emosionalnya. Istilah ini mencakup dua aspek utama: psikologis dan sosial (Asmadi, 2008). Istilah ini merujuk pada perubahan dalam kehidupan individu yang saling mempengaruhi. Masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan mental dan sosial menunjukkan hubungan timbal balik yang kuat, terutama dalam konteks transformasi atau gejolak sosial, yang berpotensi memicu gangguan mental (Kementerian Kesehatan, 2017). Istilah “psikososial” digunakan untuk menggambarkan aspek psikologis dan sosial yang terlibat dalam menggambarkan hubungan antara lingkungan sosial individu dan kesejahteraan mental dan/atau emosionalnya. Kebutuhan psikososial mencakup dimensi psikologis dan sosial yang terlibat dalam integrasi psikososial, yang mengintegrasikan layanan psikologis dan sosial klinis yang

relevan dengan kondisi mental individu. Misalnya, masalah psikologis seseorang dapat berkaitan dengan kompleksitas interaksi interpersonal dalam lingkungan sosialnya. Psikososial menekankan hubungan dinamis antara aspek psikologis dalam pengalaman individu seperti pemikiran, perasaan, dan perilaku dengan pengalaman sosial di sekitarnya, termasuk hubungan dengan orang lain, tradisi, dan budaya, yang saling memengaruhi secara berkelanjutan. Sebagai contoh, ketika seseorang mengalami tekanan atau stres, tidak hanya perubahan fisiologis yang terjadi, tetapi faktor psikososial juga memainkan peran penting dalam menentukan kesejahteraan emosional. Karena kepribadian individu terbentuk melalui hubungan kompleks antara berbagai faktor, penting untuk mengevaluasi gaya hidup, sumber stres terkini, pengalaman masa lalu terkait stres, mekanisme koping yang digunakan sebelumnya, peran sosial, konsep diri, serta ketahanan psikologis individu. (Rohita, 2023)

b. Tantangan Psikososial di Era Digital

Era digital ditandai dengan kemunculan dan perkembangan pesat teknologi digital, internet, dan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi ini telah mengubah secara mendalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di era ini, teknologi memungkinkan komunikasi yang intens dan instan antarindividu, meskipun terpisah oleh jarak geografis. Informasi dapat diakses Era digital berkembang dengan sangat cepat, bahkan memungkinkan interaksi secara real-time. Fenomena ini juga sering dikaitkan dengan globalisasi, yang didefinisikan sebagai proses integrasi internasional melalui pertukaran pandangan dunia, produk, ide, dan budaya. Proses ini didorong oleh kemajuan infrastruktur di bidang telekomunikasi, transportasi, dan internet. Namun, di balik berbagai kemudahan dan peluang yang ditawarkan, era digital juga membawa tantangan serius, terutama dalam bentuk meningkatnya perilaku kekerasan di kalangan remaja. Berbagai bentuk kekerasan seperti perundungan (bullying), gosip, ancaman, pengucilan, ejekan, hingga kekerasan fisik seperti pemukulan atau tendangan kerap terjadi, bahkan di lingkungan sekolah. Bentuk kenakalan ini dapat memicu konflik, perkelahian, tekanan psikologis, hingga tindakan ekstrem seperti bunuh diri. Kekerasan tidak hanya terjadi antarsiswa, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru kepada siswa, yang menciptakan kultur sekolah yang tidak aman, tidak damai, dan tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Lingkungan pendidikan yang penuh kekerasan tentu tidak mendukung proses pembentukan karakter siswa. Padahal, karakter terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai, bukan sekadar pemahaman kognitif terhadap konsep moral. Karakter yang damai dan beradab hanya dapat tumbuh dalam suasana sekolah yang aman, suportif, dan penuh keteladanan. Proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik dapat berlangsung melalui kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Meski demikian, guru di era digital perlu mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan kreatif sebagai alat bantu dalam mengembangkan budaya pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter peserta didik. (Sunandari, 2023)

Kedatangan era digital telah memicu perubahan mendalam dalam cara manusia hidup, berkomunikasi, dan berinteraksi. Teknologi digital, terutama internet dan media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak dan remaja. Meskipun memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan akses informasi dan peluang untuk berinteraksi secara global, kehadiran teknologi ini juga menghadirkan tantangan serius yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial generasi muda. Esai ini akan membahas permasalahan utama yang berkaitan dengan perkembangan psikososial anak-anak dan remaja di era digital, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menguraikan langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk meminimalkan dampak negatifnya.

Masalah yang menonjol yang dihadapi remaja di era digital berkaitan dengan dampak media sosial terhadap pembentukan identitas dan harga diri. Remaja sering melakukan perbandingan diri di media sosial, yang sering menampilkan gambaran hidup yang disunting dan seringkali tidak realistis. Fenomena ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis, termasuk perasaan rendah diri, ketidakpuasan terhadap penampilan fisik, dan kekecewaan terhadap pencapaian pribadi (Aprilia dkk., 2020). Tekanan untuk mendapatkan “likes,” komentar positif, atau bentuk pengakuan sosial lainnya telah terbukti memicu kecemasan sosial dan obsesi terhadap citra diri yang sempurna. Selain itu, paparan terhadap cyberbullying merupakan ancaman serius, yang berpotensi merusak harga diri secara signifikan dan mengganggu kesejahteraan emosional remaja secara mendalam. Meskipun media sosial memiliki potensi untuk memfasilitasi komunikasi dan memperkuat hubungan dengan teman dan keluarga, penggunaan berlebihan dapat menyebabkan isolasi sosial. Sejumlah besar remaja menghabiskan waktu berlebihan pada perangkat digital, sehingga mengorbankan interaksi tatap muka yang esensial untuk pengembangan keterampilan sosial.

Isolasi sosial yang sering menyertai kecenderungan ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental, termasuk depresi dan kecemasan. Sejumlah penelitian menunjukkan korelasi antara waktu yang dihabiskan di media sosial dan gejala depresi yang lebih parah, serta rasa kesepian yang lebih tinggi, pada remaja. Di sisi lain, mereka yang menjaga keseimbangan antara aktivitas online dan interaksi sosial langsung cenderung mengalami gejala depresi yang lebih ringan dan melaporkan tingkat kesepian yang lebih rendah..

Kemunculan era digital secara bersamaan telah menimbulkan tantangan terkait konsentrasi dan fokus dalam proses belajar. Penyebaran luas media sosial, permainan online, dan berbagai aplikasi lainnya seringkali memicu kecenderungan untuk melakukan multitasking berlebihan. Kondisi ini berpotensi berdampak negatif pada produktivitas dan prestasi akademik. Remaja yang sering terganggu oleh notifikasi dan pesan seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik dan menerapkan praktik belajar yang efektif. (Kiniret & Susilowati, 2021; Novrialdy, 2019). (Fadly, 2024)

3. Peran Pendidikan Holistik dalam Membangun Psikososial Siswa

Pendidikan holistik merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam membangun struktur psikososial yang sehat bagi peserta didik, termasuk dalam membentuk jati diri, keterampilan sosial, dan ketahanan emosional. Erik Erikson melalui teori perkembangan psikososialnya menjelaskan bahwa setiap individu melewati tahap-tahap perkembangan yang mengandung tugas-tugas psikososial tertentu, dan keberhasilan dalam setiap tahap tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan peran pendidik (Rizki, 2024). (Jimatul Rizki, 2022)

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan holistik terbukti mampu memperkuat karakter dan kestabilan emosi peserta didik. Penelitian Hidayatullah dkk. (2024) mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, motivasi, pemberian penghargaan, dan penerapan sanksi pendidikan. Semua metode tersebut berperan dalam membentuk perilaku keagamaan, meningkatkan kesadaran moral, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Namun demikian, sejumlah kendala masih ditemui, antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah, arus informasi dari media sosial, dan ketidakpatuhan peserta didik terhadap peraturan yang berlaku. (Hidayatullah, 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Juliani, Sutia, dan Santoso (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, terutama pada tingkat sekolah dasar. Pelaksanaan program pendidikan karakter yang komprehensif dan terintegrasi dalam kurikulum telah terbukti meningkatkan sikap positif terhadap orang lain, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta keterampilan pengelolaan emosi. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga menekankan pentingnya memperkuat nilai-nilai moral dan kecerdasan emosional sebagai landasan dalam membentuk kepribadian siswa.. (Sutia, 2022)

Konsep pendidikan holistik juga tercermin dalam praktik pembelajaran di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman. Tiga prinsip utama yang terpadu meliputi keterhubungan, keterbukaan (inklusi), dan keseimbangan. Keterhubungan ditandai dengan Terjalannya hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan lingkungan fisik, sosial, budaya, dan spiritual. Keterbukaan mencerminkan prinsip inklusi, yaitu pendidikan yang dapat diakses oleh semua peserta didik tanpa diskriminasi. Sedangkan keseimbangan menitikberatkan pada pengembangan potensi secara komprehensif dan proporsional, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Implementasi pendekatan ini diwujudkan melalui metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi yang melibatkan Aspek kognitif dan afektif peserta didik secara sekaligus. (Solekan, 2022)

Kurikulum Mandiri sebagai kebijakan pendidikan nasional juga menunjukkan konsistensinya dengan prinsip pendidikan holistik. Penelitian yang dilakukan oleh Najatunnisa dan Rusita (2024) menemukan bahwa pendekatan karakter terpadu dalam Kurikulum Mandiri memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran moral, perilaku etis, dan rasa tanggung jawab sosial siswa. Peran keluarga, khususnya keterlibatan orang tua, turut memperkuat efektivitas pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat berkelanjutan dengan lingkungan rumah. (Najatunnisa, 2025)

Dengan demikian, pendidikan holistik memegang peran penting dalam mendukung perkembangan psikososial siswa. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pencapaian akademis, tetapi juga memperhatikan keseimbangan emosional, keterampilan sosial, dan kedewasaan spiritual yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup di era kontemporer.

SIMPULAN

Penerapan pendidikan holistik dalam pendidikan agama Islam telah menjadi perhatian mendesak di era digital, karena hal ini sangat penting untuk menumbuhkan ketahanan psikososial siswa. Integrasi dimensi spiritual, emosional, sosial, dan intelektual dalam proses pembelajaran agama memiliki potensi untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna yang berdampak pada aspek terdalam perkembangan siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter dan kesejahteraan mental. Di hadapan tantangan yang semakin kompleks yang ditimbulkan oleh era digital, pendidikan holistik muncul sebagai solusi komprehensif untuk mengatasi krisis psikososial yang dialami oleh generasi muda. Oleh karena itu, terdapat keharusan untuk melakukan pergeseran paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual, dengan tujuan mengembangkan siswa yang tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga memiliki ketahanan spiritual dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Emiliza, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori erik h. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam . (*Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu*).
- Fadly, D. (2024). Tantangan bagi perkembangan psikososial anak dan remaja di era pendidikan modern. *Studi Literatur. Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2), 66–75.
- Gultom, Y. , C. D. , D. M. D. , S. I. , & A. M. K. (2025). Pendidikan Islam di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 455–464.
- Hidayat, T. , Z. N. , D. I. U. , & L. Z. (2021). Pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI: 69 | *Qolamuna : Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora Vol. 2 No. 1 Mei - Oktober 2025*

- Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 93– 106.
- Hidayatullah, L. D. , M. F. , & F. A. (2024). Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 17– 30.
- Jasman, J. (2016). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(2), 1–15.
- Jazila, A. I. , N. M. R. , & P. M. D. (2024). Mencetak Pemimpin Masa Depan: Peran Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 4(2), 205–209.
- Jimatul Rizki, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172.
- Mariani, M. (2021). PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM ISLAM: STUDI TERHADAP IQ, EQ, DAN SQ. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 1–11.
- Najatunnisa, & Rusita. (2025). Efektivitas pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Psikosospen: Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(1).
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2556.
- Rohita, T. , Z. D. N. , S. E. , W. D. A. , H. R. , P. D. N. S. , . . . & S. F. (2023). *Buku Ajar Psikososial dan Budaya dalam Keperawatan: Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021*.
- Solekan. (2022). Implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Mifahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta . (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga). Yogyakarta.
- Sunandari, S. , S. A. N. A. , M. S. , V. M. , & K. N. U. (2023). Pengaruh Era Digital pada Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(4), 11644– 11648.
- Sutia, N. , S. G. , & M. J. U. (2022). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2), 1–10.
- Wulandari, F. , H. T. , & M. M. (2021). Konsep pendidikan holistik dalam membina karakter Islami. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180.
- Zainuddin, Z. , M. M. , Z. Z. , A. Z. , & S. A. (2024). Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Raudhab Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 362–372.